



Artikel

Teknik Pembelajaran Sosial-Emosional di Sekolah Menengah Pertama

Adhyatnika Geusan Ulun, S.Pd., M.Pd

SMPN Satu Atap Lembang Cililin

Kp. Lembang RT 002/009 Mukapayung Cililin Bandung Barat

Adhyatnikaulun68@admin.smp.belajar.id

Abstrak: Penelitian ini mengupas bahwa pengembangan kompetensi murid tentu tidaklah cukup dengan hanya fokus pada aspek kognitif saja, namun kompetensi sosial dan emosional sangat diperlukan. Diperlukan keterampilan dalam berinteraksi antara guru dengan murid yang dapat membangkitkan kompetensi tersebut, sehingga bisa membangun hubungan harmonis keduanya. Oleh karena itu kompetensi sosial dan emosional memiliki peran sentral dalam keberhasilan akademik dan kehidupan guru dan murid. Seperti diketahui, Ki Hajar Dewantara mengatakan pendidikan merupakan daya dan upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan anak yang sesuai dengan dunianya. Hal tersebut menegaskan pembelajaran sosial dan emosional yang berbasis kesadaran penuh merupakan upaya untuk menciptakan ekosistem sekolah yang mendorong bertumbuhnya budi pekerti, selain intelektual tentunya. Melalui pembelajaran sosial dan emosional ini, murid diajak untuk menyadari, melihat, mendengarkan, merasakan, mengalami sejumlah pengalaman yang dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap positif.

Kata Kunci: pembelajaran sosial-emosional, budi pekerti, pendidikan karakter

Lisensi:

Hak Cipta (c) 2025 Jurnal
Karya Insan Pendidikan
Terpilih



Artikel ini berlisensi
Creative Commons
Attribution-
NonCommercial 4.0
International License.

Abstract:

This research reveals that the development of student competencies cannot be achieved by focusing solely on cognitive aspects; social and emotional competencies are also essential. Skills in interaction between teachers and students are required to evoke these competencies, enabling the establishment of a harmonious relationship between the two. Therefore, social and emotional competencies play a central role in the academic success and life of both teachers and students. As is known, Ki Hajar Dewantara stated that education is the power and effort to advance the growth of character (spiritual strength, character), intellect (intellectual), and the body of children in order to promote the perfection of life, which is a life of children that is in accordance with their world. This emphasizes that social and emotional learning based on mindfulness is an effort to create a school ecosystem that encourages the growth of character, in addition to intellectual development, of course. Through this social and emotional learning, students are invited to become aware, see, listen, feel, and experience a number of experiences that can develop knowledge, skills, and positive attitudes.

Keywords: social-emotional learning, good character, character education

1. PENDAHULUAN

Pengembangan kompetensi murid tentu tidaklah cukup dengan hanya fokus pada aspek kognitif saja, namun kompetensi sosial dan emosional sangat diperlukan. Diperlukan keterampilan dalam berinteraksi antara guru dengan murid yang dapat membangkitkan kompetensi tersebut, sehingga bisa membangun hubungan harmonis keduanya. Oleh karena itu kompetensi sosial dan emosional memiliki peran sentral dalam keberhasilan akademik dan kehidupan guru dan murid.

Seperti diketahui, Ki Hajar Dewantara mengatakan pendidikan merupakan daya dan upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan anak yang sesuai dengan dunianya. Hal tersebut menegaskan pembelajaran sosial dan emosional yang berbasis kesadaran penuh merupakan upaya untuk menciptakan ekosistem sekolah yang mendorong bertumbuhnya budi pekerti, selain intelektual tentunya. Melalui pembelajaran sosial dan emosional ini, murid diajak untuk menyadari, melihat, mendengarkan, merasakan, mengalami sejumlah pengalaman yang dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap positif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang hubungan antara perilaku organisasi dan kepemimpinan Pendidikan dalam membentuk budaya sekolah positif.

Teknik pengumpulan data merupakan Langkah penting dalam melakukan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat, mendalam, dan relevan dan fokus pada penelitian. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk menggali berbagai perspektif, pengalaman, dan fakta lapangan sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif.

Desain penelitian studi kasus kualitatif dapat menggunakan berbagai pendekatan pengumpulan data. Strategi berikut dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam desain penelitian studi kasus dengan cara wawancara, menurut Moleong (2016: 186) menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban

atas pertanyaan. Observasi menurut Sukmadinata (2009: 220) mengungkapkan bahwa observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dokumentasi teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik tertulis, gambar maupun elektronik Sugiyono (2015: 329) menyatakan bahwa dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data tambahan, atau data pendukung melalui dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat lima kompetensi kunci dalam pengembangan pembelajaran sosial dan emosional menurut Daniel Goleman (1995), yakni kesadaran diri (*self awareness*), manajemen diri (*self mangament*), kesadaran sosial (*social awareness*), kemampuan berelasi (*relationship*), dan pembuatan keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision-making*). Semuanya sangat penting dalam pengembangan kemampuan mengontrol diri, sejak mengidentifikasi masalah, menganalisis permasalahan, mengevaluasi, merefleksi, dan tanggung jawab yang etis.

Jika melihat hal di atas, maka dapat dikatakan pembelajaran sosial dan emosional merupakan pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif oleh seluruh komunitas sekolah, yang memungkinkan anak dan orang dewasa di sekolah memperoleh dan menerapkan pengetahuan, keterampilan dan sikap positif mengenai aspek sosial dan emosional.

Ada tiga hal yang menjadi ruang lingkup untuk setiap kompetensi pembelajaran sosial dan emosional, yaitu: 1) kegiatan rutin yang merupakan kondisi di luar kegiatan belajar mengajar secara akademik; 2) integrasi dalam pembelajaran, dan 3) protokol, budaya atau peraturan sekolah yang sudah disepakati bersama. Semuanya akan dipetakan ke dalam lima kompetensi pembelajaran sosial dan emosional, yakni kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, kemampuan berelasi, dan pembuatan keputusan yang bertanggung jawab.

Teknik Pembelajaran Sosial dan Emosional

1. Ruang Lingkup Rutin

Untuk ruang lingkup Rutin, kompetensi sosial dan emosional Kesadaran diri – pengenalan emosi, teknik yang dapat digunakan adalah: 1) bernapas dengan kesadaran penuh; 2) penjelasan tentang apa yang dilakukan guru, caranya adalah dengan meminta murid untuk berhenti melakukan kegiatan apa pun dan menarik napas dalam-dalam dan kemudian melepaskannya perlahan-lahan. Lakukan sebanyak 10 kali; 3) penjelasan tentang apa yang dikatakan pada murid. Tekniknya adalah guru meminta murid merasakan pada tubuh, pikiran, dan perasaan mereka setelah melakukan kegiatan tersebut. 4) penjelasan tentang tujuan. Tekniknya adalah bernapas dalam-dalam meningkatkan suplai oksigen ke otak dan menstimulasi sistem saraf parasimpatis, yang meningkatkan ketenangan.

Sementara untuk kompetensi pengelolaan diri – mengelola emosi dan fokus, teknik yang dapat dilaksanakan dengan: 1) berorganisasi, 2) tentang apa yang dilakukan oleh guru, tekniknya adalah dengan meminta murid terlibat aktif dalam setiap kegiatan ekstra di sekolah. 3) tentang apa yang dikatakan pada murid. Tekniknya adalah murid mengikuti kegiatan di luar jam belajar sekolah formal dengan mengatur informasi yang dia dapatkan dari kegiatan ekstra tersebut dan juga mengatur waktu dalam kegiatan sehari-harinya. 3) tentang tujuan, murid akan lebih terorganisir, produktif serta dapat mengoptimalkan waktu sehari-harinya dan dapat menyaring informasi yang relevan dengan tujuan.

Di sisi lain, kesadaran sosial – keterampilan berempati, tekniknya adalah dengan: 1) melaksanakan kegiatan keagamaan; 2) penjelasan tentang apa yang dilakukan guru, tekniknya meminta murid untuk mengumpulkan sumbangan sukarela untuk membantu teman yang kurang mampu. 3) penjelasan tentang apa yang dikatakan pada murid, tekniknya murid mengumpulkan sumbangan melalui pengurus kelas; 4) penjelasan tentang tujuan adalah melatih dan menumbuhkembangkan kesadaran sosial (empati) bagi warga sekolah.

Selanjutnya, untuk kompetensi berhubungan sosial – daya lenting (resiliensi), teknik yang dapat digunakan dengan: 1) Senyum, Salam, Sapa; 2) penjelasan tentang apa yang dilakukan guru. Tekniknya, guru menunggu murid di depan gerbang sekolah dengan mengucapkan salam, tersenyum dan menyapa mereka dengan ramah; 3) tentang apa yang

dikatakan pada murid, guru menyapa murid dengan ucapan salam dengan ramah dan sopan untuk menimbulkan budaya positif sekolah; 4) tentang tujuan, yakni murid mampu menumbuhkan kemampuan hubungan sosial dengan semua warga sekolah.

Berikutnya, kompetensi pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, teknik yang dapat dilaksanakan adalah: 1) menggunakan kerangka yang disebut POOCH –(Problem/Masalah), Options (Alternatif pilihan), Outcomes (Hasil atau konsekuensi), dan Choices (Keputusan yang diambil); 2) tentang apa yang dilakukan guru adalah membimbing, mengarahkan dan membantu menumbuhkan kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab; 3) tentang apa yang dikatakan pada murid adalah meniru dan berlatih dalam menumbuhkan kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab; 4) tentang tujuan, yakni memastikan bahwa keputusannya mengarah pada tindakan yang meningkatkan kesehatan, melindungi keselamatan, mematuhi undang-undang, menunjukkan rasa hormat pada diri sendiri dan orang lain, mengikuti pedoman yang ditetapkan oleh orang dewasa.

2. Ruang Lingkup Integrasi dalam Pembelajaran

Di dalam ruang lingkup integrasi pembelajaran pada kompetensi kesadaran diri-pengelolaan emosi, maka teknik yang dapat diambil: 1) identifikasi Perasaan; 2) tentang apa yang dilakukan guru, yakni membacakan sebuah cerita yang perasaan tokohnya dideskripsikan dengan jelas dalam cerita tersebut, contoh cerita tokoh Ki Hajr Dewantara; 3) tentang apa yang dikatakan pada murid, yakni meminta mereka untuk menggambar ekspresi wajah tokoh cerita sesaat setelah mendengarkan cerita tokoh Ki Hajr Dewantara; 4) tentang tujuan, yakni untuk mengetahui perasaan siswa terhadap mata pelajaran Sejarah (IPS).

Berikutnya, pada kompetensi pengelolaan diri – mengelola emosi dan fokus, maka teknik yang diambil adalah: 1) refleksi diri; 2) tentang apa yang dilakukan guru, yakni memeriksa perasaan pada diri sendiri dan juga murid setiap setelah melakukan pembelajaran; 3) tentang apa yang dikatakan pada murid, yakni mereka memikirkan atau menuliskan tentang perasaan yang telah dialami dan dirasakan secara fisik, mental dan juga emosinya; 4) tentang tujuan, yakni murid dapat merasakan dan merefleksikan dirinya dalam setiap kegiatan sehingga murid dapat mengelola emosinya Untuk setiap kegiatan

hariannya serta focus dengan apa perubahan yang terjadi pada dirinya.

Berikutnya, pada kompetensi kesadaran sosial – keterampilan berempati, yakni 1) teknik pembelajaran kooperatif; 2) tentang apa yang dilakukan guru, yakni membuat kelompok belajar siswa sesuai kebutuhannya; 3) tentang apa yang dikatakan pada murid, yakni mereka saling membantu temannya dalam memahami pelajaran. Ketika terdapat teman yang belum mengerti bisa dibantu dengan tutor sebaya; 4) tentang tujuan, yakni murid dapat menumbuhkan rasa empati antara satu dengan yang lainnya.

Berikutnya, dalam kompetensi berhubungan sosial – daya lenting (resiliensi), maka teknik yang dapat dilaksanakan, yakni kegiatan *Role Play* komunikasi aktif; 2) tentang apa yang dilakukan guru, yakni guru mempersilakan setiap murid duduk berpasangan, kemudian saling bergantian bercerita tentang pengalaman yang menyenangkan; 3) tentang apa yang dikatakan pada murid, yakni guru meminta setiap murid mendengarkan cerita temannya dengan seksama dan penuh kesadaran serta berusaha tidak memotong pembicaraan saat temannya saat bercerita; 4) tentang tujuan, yakni murid mampu merefleksikan apa yang murid dengarkan dan rasa saat bercerita maupun saat mendengarkan cerita temannya.

Selanjutnya, di dalam kompetensi pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, teknik yang dapat dilakukan: 1) identifikasi masalah; 2) tentang apa yang dilakukan guru, yakni memberikan beberapa contoh kasus dalam kegiatan sehari-hari terkait beberapa tindakan yang baik atau kurang baik dan yang salah atau pun benar; 3) tentang apa yang dikatakan pada murid, yakni mereka mengidentifikasi masalah yang di berikan oleh guru, kemudian murid menentukan apakah kasus yang diberikan tersebut baik/kurang baik/buruk ataupun benar/salah; 4) tentang tujuan, yakni murid mampu mengidentifikasi masalah dengan mandiri dan menentukan pilihannya dengan bertanggung jawab.

3. Ruang Lingkup Protokol Budaya

Pada ruang lingkup protokol budaya atau tata tertib, di dalam kompetensi kesadaran diri-pengenalan emosi, teknik yang dapat dilaksanakan, yaitu: 1) doa bersama sebelum masuk kelas; 2) tentang apa yang dilakukan guru, yakni murid dikumpulkan di lapangan dan berbaris rapi. lalu dipimpin berdo'a oleh satu orang murid; 3) tentang apa yang dikatakan pada murid, yakni doa yang dibacakan oleh murid di depan, diikuti oleh seluruh murid yang berbaris di lapangan; 4)

tentang tujuan, yakni dengan membacakan do'a bersama akan memperkuat emosional murid dalam menghadapi proses pembelajaran.

Kemudian, di dalam kompetensi pengelolaan diri-mengelola emosi dan fokus, teknik yang dapat diambil: 1) pola makan berkesadaran; 2) tentang apa yang dilakukan guru, yakni murid diminta Untuk menerapkan S-S-S yaitu Sit (duduk saat makan), slow (makan secara perlahan) dan savor(menikmati makanan mereka); 3) tentang apa yang dikatakan pada murid, yakni merefleksikan bersama mengenai perbedaan makan dengan berkesadaran dan tidak; 4) tentang tujuan, yakni murid mampu mengendalikan kesadaran diri dan menahan diri agar bias fokus ke tujuan yang dibuat.

Berikutnya, pada kompetensi kesadaran sosial – keterampilan berempati, teknik yang dapat diambil, yakni 1) saling menghargai pendapat; 2) tentang apa yang dilakukan guru: guru meminta murid saling menghargai pendapat dalam diskusi membuat kesepakatan kelas; 3) tentang apa yang dikatakan pada murid, yakni mereka mendengarkan ketika ada teman yang berbicara dan tidak boleh mencemooh atau menghina temannya; 3) tentang tujuan, yakni murid mampu menerapkan sikap saling menghargai dan menghormati yang pada akhirnya kesadaran sosial berempati dapat ditumbuhkan.

Sementara dalam kompetensi berhubungan sosial – daya lenting (resiliensi), tekniknya: 1) Kolaborasi/Gotong Royong dalam kebersihan lingkungan; 2) tentang apa yang dilakukan guru, yakni mengajak semua murid Untuk berkolaborasi dan bergotong royong dalam menjaga lingkungan kelas maupun lingkungan sekolah; 3) tentang apa yang dikatakan pada murid, yakni melaksanakan kegiatan gotong royong secara bersama-sama dalam membersihkan lingkungan kelas atau sekolah; 4) tentang tujuan, yakni menumbuhkan murid untuk bersikap saling bekerja sama dalam memelihara dan menjaga kebersihan lingkungan kelas dan sekolah,

Selanjutnya, kompetensi pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, yakni 1) teknik pendekatan personal; 2) tentang apa yang dilakukan guru, yakni jika terdapat murid yang melanggar kesepakatan kelas, guru memanggil yang bersangkutan ke ruang Bimbingan Konseling di luar jam pelajaran untuk melakukan pendekatan personal; 3) tentang apa yang dikatakan pada murid, yakni setelah bertemu guru, bertanya alasannya, dan ingin memahami serta memberikan solusi sebagai

konsekuensi. Guru juga bisa memberikan nasihat dan motivasi agar tidak mengulangi lagi; 4) tentang tujuan, yakni membiasakan murid untuk menerima konsekuensi dan bertanggung jawab dan membangun motivasi agar lebih baik lagi.

4. PENUTUP

Akhirnya, pembelajaran sosial dan emosional yang merupakan pembelajaran yang dilaksanakan secara kolaboratif oleh seluruh komunitas sekolah, memungkinkan murid dan guru akan memperoleh dan menerapkan pengetahuan, keterampilan dan sikap positif mengenai aspek sosial dan emosional. Sehingga, hal tersebut akan menciptakan kondisi yang harmonis, kondusif dan menjadi salah satu alternatif solutif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berpusat pada murid dan memunculkan peran guru sebagai fasilitator yang memfasilitasi potensi yang dimiliki muridnya

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Seluruh Guru dan Staf SMPN Satu Atap Lembang Cililin dan Tim Jurnal Kinanti Dinas Pendidikan Kab. Bandung Barat, penulis ucapkan terima kasih atas bantuan, partisipasi dan kontribusi yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Buku Pegangan Pendidikan Guru Penggerak. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. Dudung, A. (2018). Kompetensi Profesional Guru (Suatu Studi Meta-Analysis Desertasi Pascasarjana UNJ). Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan, 5(1), 9–19. Faiz, A. & Faridah. (2022).*
- Kemendikbud. (2020). Merdeka Belajar Episode Kelima: Guru Penggerak. Kemendikbud, 17. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/merdeka-belajar>. Diakses tanggal 12 Desember 2023 pukul 22:58 WIB. Kemendikbud. (2023).*
- Merdeka Belajar Episode Kelima: Guru Penggerak. Kemendikbud, 17. <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/detail/program/>. Diakses tanggal 12 Desember 2023 pukul 23:00 WIB.*
- Kusumah, W., & Alawiyah, T. (2021). Guru Penggerak. Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional. Penerbit Andi. G. Mabrurroh, Nana S., & Atang S. (2021).*
- Pengaruh Supervisi Akademik dan Budaya Sekolah terhadap Kinerja Mengajar Guru. Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam Volume, 11(2), 260-270. Manao, M., M., dkk. (2022).*
- Mengatur Kualitas Guru melalui Program Guru Penggerak. Journal of Educational Learning and Innovation, 2 (1), Maret 2022, 130-144.*



Artikel

Implementasi Program Salam Sambut Siswa Untuk Penanaman Nilai Profil Pelajar Pancasila

Ana Kartina AR, S.Pd

SMKN 1 Cipatat

Jl. Terusan Cirata Km3 Cipatat Bandung Barat Jawa Barat

smkn1cipatat@gmail.com

Abstrak: Kajian ini membahas tentang program Salam Sambut Siswa (SASIS) yang bertujuan membangun karakter siswa berlandaskan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui pendekatan disiplin dan kegiatan positif. Program ini melibatkan siswa, guru, dan staf sekolah dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pembentukan karakter.

Dengan pendekatan sistematis menggunakan metode BAGJA, SASIS difokuskan pada implementasi nilai-nilai, seperti kedisiplinan, gotong royong, kemandirian, serta toleransi. Hasil dari penerapan SASIS diharapkan mampu meningkatkan kedisiplinan siswa, memperlancar hubungan guru-siswa, dan membangun budaya sekolah yang positif.

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual siswa, tetapi juga membentuk karakter sesuai nilai-nilai kebangsaan. Salah satu kerangka nilai yang relevan adalah Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup aspek religiusitas, kebinekaan, gotong royong, kemandirian, bernalar kritis, dan kreativitas.

Untuk mendukung tujuan tersebut, program Salam Sambut Siswa (SASIS) dirancang sebagai upaya mendisiplinkan siswa sejak awal kedatangan mereka di sekolah. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual siswa, tetapi juga membentuk karakter sesuai nilai-nilai kebangsaan.

Kata Kunci: pendidikan karakter, metode pembelajaran, nilai-nilai kebangsaan

Lisensi:

Hak Cipta (c) 2025 Jurnal
Karya Insan Pendidikan
Terpilih



Artikel ini berlisensi
Creative Commons
Attribution-
NonCommercial 4.0
International License.

Abstract:

This study discusses the Student Greeting Program (SASIS) which aims to build students' character based on the values of the Pancasila Student Profile through a disciplinary approach and positive activities. This program involves students, teachers, and school staff in order to create a conducive learning environment that supports character development. Using a systematic approach with the BAGJA method, SASIS focuses on the implementation of values such as discipline, mutual cooperation, independence, and tolerance. The results of the implementation of SASIS are expected to improve students' discipline, strengthen teacher-student relationships, and build a positive school culture. Education aims not only to enhance students' intellectual abilities but also to shape character according to national values. One relevant value framework is the Pancasila Student Profile, which includes aspects of religiosity, diversity, mutual cooperation, independence, critical thinking, and creativity.

Keywords: character education, learning methods, national values

1. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual siswa, tetapi juga membentuk karakter sesuai nilai-nilai kebangsaan. Salah satu kerangka nilai yang relevan adalah Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup aspek religiusitas, kebinekaan, gotong royong, kemandirian, bernalar kritis, dan kreativitas.

Untuk mendukung tujuan tersebut, Program Salam Sambut Siswa (SASIS) dirancang sebagai upaya mendisiplinkan siswa sejak awal kedatangan mereka di sekolah. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual siswa, tetapi juga membentuk karakter sesuai nilai-nilai kebangsaan.

Salah satu kerangka nilai yang relevan adalah Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup aspek religiusitas, kebinekaan, gotong royong, kemandirian, bernalar kritis, dan kreativitas. Untuk mendukung tujuan tersebut, Program Salam Sambut Siswa (SASIS) dirancang sebagai upaya mendisiplinkan siswa sejak awal kedatangan mereka di sekolah.

Salah satu kerangka nilai yang relevan adalah Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup aspek religiusitas, kebinekaan, gotong royong, kemandirian, bernalar kritis, dan kreativitas. Untuk mendukung tujuan tersebut, Program Salam Sambut Siswa (SASIS) dirancang sebagai upaya mendisiplinkan siswa sejak awal kedatangan mereka di sekolah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode implementasi program berbasis kerangka BAGJA (Buat Pertanyaan, Ambil Pelajaran, Gali Mimpi, Jabarkan Rencana, dan Aksi Nyata).

Subjek penelitian meliputi siswa dari berbagai jenjang, guru, dan staf sekolah yang terlibat dalam pelaksanaan SASIS.

Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode implementasi program berbasis kerangka BAGJA (Buat Pertanyaan, Ambil Pelajaran, Gali Mimpi, Jabarkan Rencana, dan Aksi Nyata).

Subjek penelitian meliputi siswa dari berbagai jenjang, guru, dan staf sekolah yang terlibat dalam pelaksanaan SASIS.

Instrumen pengumpulan data dengan observasi langsung pelaksanaan program SASIS. Sedangkan wawancara dengan guru, siswa, dan staf sekolah. Termasuk, dokumentasi terkait poin kedisiplinan dan penghargaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Salam Sambut Siswa (SASIS) bertujuan membangun karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui pendekatan disiplin dan kegiatan positif. Program ini melibatkan siswa, guru, dan staf sekolah dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pembentukan karakter.

Dengan pendekatan sistematis menggunakan metode BAGJA, SASIS difokuskan pada implementasi nilai-nilai, seperti kedisiplinan, gotong royong, kemandirian, serta toleransi. Hasil dari penerapan SASIS diharapkan mampu meningkatkan kedisiplinan siswa, mempererat hubungan guru-siswa, dan membangun budaya sekolah yang positif.

Seperti diketahui, konsep BAGJA yang diterapkan pada program Guru Penggerak bisa disusun berdasarkan prakarsa perubahannya. Masing-masing aspek bisa diwakili oleh pertanyaan dan tindakan/penyelidikan tertentu. Atas hal tersebut, guru dapat merefleksikan apa saja yang dibutuhkannya dalam proses pembelajaran melalui metode BAGJA.

Di sisi lain, implementasi Program SASIS adalah dengan beberapa langkah, di antaranya:

1. Salam Sambut di Pintu Gerbang Sekolah

Guru menyambut siswa dengan salam dan pemeriksaan atribut. Kegiatan ini membantu siswa memulai hari dengan sikap positif dan rasa dihargai.

2. Pengarahan Singkat Nilai Pancasila

Pengarahan tentang nilai Pancasila setiap pagi menjadi momen pembelajaran karakter. Misalnya, fokus pada Gotong Royong di hari Senin dengan melibatkan siswa dalam membersihkan lingkungan kelas.

2. Penilaian dan Penghargaan

Sistem poin harian diterapkan untuk mencatat perilaku disiplin siswa. Penghargaan mingguan diberikan untuk memotivasi siswa dalam menjaga kedisiplinan.

Nilai Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan, yaitu:

- a. Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan YME:
Disiplin doa sebelum dan sesudah pelajaran.
- b. Berkebinekaan Global
Menghargai keberagaman teman.
- c. Gotong Royong
Kerja sama dalam kegiatan kebersihan.
- d. Mandiri
Datang tepat waktu dan tanggung jawab atas tugas.
- e. Bernalar Kritis
Aktif dalam diskusi kelas.
- f. Kreatif
Ide baru dalam meningkatkan kebersihan dan keteraturan.

Dengan evaluasi yang dilaksanakan maka diperoleh hasil kedisiplinan meningkat, dengan persentase siswa yang hadir tepat waktu naik hingga 20%. Begitupun dengan suasana sekolah lebih kondusif karena adanya interaksi positif antara guru dan siswa.

Sementara itu, tantangan yang dihadapi adalah kurangnya konsistensi pelaksanaan dari sebagian guru. Termasuk, keterlibatan siswa yang masih perlu ditingkatkan pada tahap awal program.

4. PENUTUP

Akhirnya, program SASIS berhasil menjadi media untuk menanamkan nilai Profil Pelajar Pancasila dan meningkatkan kedisiplinan siswa. Kegiatan salam sambut, pengarahan nilai, dan penghargaan rutin menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan berkarakter.

Atas hal tersebut, diperoleh rekomendasi, sebagai berikut.

- a. Meningkatkan sosialisasi kepada siswa dan orang tua untuk mendukung pelaksanaan program.
- b. Memanfaatkan teknologi untuk memudahkan pencatatan poin disiplin secara digital.

- c. Mengadakan pelatihan rutin bagi guru dan staf untuk memastikan konsistensi pelaksanaan SASIS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Seluruh Guru dan Staf SMPKN 1 Cipatat dan Tim Jurnal Kinanti Dinas Pendidikan Kab. Bandung Barat, penulis ucapkan terima kasih atas bantuan, partisipasi dan kontribusi yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Advertorial. (2020). Modul dan Materi yang Diberikan pada Pendidikan Guru Penggerak. Cara Pandang Inspirasi Terkini. Anthony Hall, & James Midgley. (2004).*
- Analisis Dampak Kehadiran Guru Penggerak di Sekolah Dasar Kabupaten Bima. Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan, 4(2). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JIIP/index> x Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2018).*
- Bumi Aksara. Buku Pegangan Pendidikan Guru Penggerak. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. Dudung, A. (2018). Kompetensi Profesional Guru (Suatu Studi Meta-Analysis Desertasi Pascasarjana UNJ). Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan, 5(1), 9-19. Faiz, A. & Faridah. (2022).*
- Evaluasi Program pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan (Ed. 2 Cet.).*
- Kemendikbud. (2020). Merdeka Belajar Episode Kelima: Guru Penggerak. Kemendikbud, 17. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/merdeka-belajar>. Diakses tanggal 12 Desember 2023 pukul 22:58 WIB. Kemendikbud. (2023).*
- Merdeka Belajar Episode Kelima: Guru Penggerak. Kemendikbud, 17. <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/detil/program/>. Diakses tanggal 12 Desember 2023 pukul 23:00 WIB.*
- Social Policy for Development. In Journal of Soacial Policy. Sage. Apriadi Adiansha, A., & Taman Siswa Bima, S. (2022).*



Artikel

PROGRAM “SAMI SAHABAT” DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN LITERASI DAN KEPEMIMPINAN MURID

Dadan Hermawan, M.Pd

SDN Litajaya

Kp.cipanja, Cihampelas, Kec. Cihampelas, Kab. Bandung Barat

litajayasdn@gmail.com

Abstrak: Kajian ini membahas bahwa sejatinya guru bukan ‘dewa’ dan murid bukan ‘kerbau.’ Artinya, dalam lingkungan pendidikan, tak selalu apa yang keluar dari mulut sang guru adalah kebenaran mutlak, begitu pun sebaliknya, murid juga bukan objek pasif yang tak bisa mengutarakan kebenaran yang sama. Keduanya terikat dalam relasi kolektif kolegal; saling memberi manfaat satu sama lain. Memiliki murid yang literat, mandiri, kreatif, kolaboratif dan bertanggung jawab sebagai bentuk jiwa kepemimpinan yang tinggi merupakan impian kita semua sebagai pendidik. Tantangan zaman yang semakin berat membutuhkan generasi penerus yang kuat, literat, serta memiliki rasa empati dan peduli yang tinggi terhadap sesama. Kemampuan literasi menjadi sebuah pondasi penting dalam pendidikan di sekolah dasar. SD Negeri Litajaya telah mengambil langkah inovatif dengan membentuk dan mengenalkan agen literasi sebagai bagian dari program sekolah untuk menanamkan jiwa kepemimpinan pada diri murid.

Kata Kunci: kepemimpinan murid, inovasi pendidikan, program literasi,

Lisensi:

Hak Cipta (c) 2025 Jurnal Karya Insan Pendidikan Terpilih



Artikel ini berlisensi
Creative Commons
Attribution-
NonCommercial 4.0
International License.

Abstract:

This study discusses that teachers are not 'gods' and students are not 'cows.' This means that in the educational environment, what comes out of the teacher's mouth is not always absolute truth, and conversely, students are not passive objects that cannot express the same truths. Both are bound in a collegial collective relationship; mutually benefiting one another. Having students who are literate, independent, creative, collaborative, and responsible as a form of high leadership spirit is the dream of all of us as educators. The increasing challenges of the times demand a strong, literate generation that possesses a high sense of empathy and care for others. Literacy skills are an important foundation in primary education. Litajaya Public Elementary School has taken innovative steps by forming and introducing literacy agents as part of the school program to instill a leadership spirit in students.

Keywords: Student leadership, educational innovation, literacy programs

1. PENDAHULUAN

Program Literasi “SAMI SAHABAT” adalah sebuah program ko-kurikuler sekolah dengan berbasis Aset/kekuatan (*Asset based thinking*) yang memanfaatkan dan mengoptimalkan aset-aset yang ada di sekitar sekolah. SAMI SAHABAT (Satu Minggu Bersama Anak Hebat) merupakan kolaborasi *peer to peer learning* agen literasi (kelas 4-6) bersama teman atau adik kelasnya (kelas 1-3) dalam mendorong keterampilan literasi yang dibutuhkan dan diminatinya dengan mengeksplorasi segala kekuatan yang ada di lingkungan sekolah. Program ini melibatkan dan mengembangkan *student agency* (kepemimpinan murid) mulai dari perencanaan hingga pelaksanaannya.

Program ini dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan antara visi sekolah dengan ketercapaiannya, yakni masih rendahnya pengetahuan dan keterampilan literasi murid. Hal ini terbukti dengan hasil evaluasi pada pembelajaran intrakurikuler yang tergolong rendah capaian murid terutama dalam bidang literasi. Nilai rapor pendidikan sekolah yang masih belum maksimal terlihat dengan masih berwarna kuningnya capaian literasi dengan skor rapor di bawah 80. Sekolah memiliki modal/aset yang menunjang dalam peningkatan keterampilan literasi bagi murid, baik modal manusia, fisik, politik, sosial, lingkungan alam, agama dan budaya, serta finansial.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan Gambaran mendalam tentang hubungan antara perilaku organisasi dan kepemimpinan Pendidikan dalam membentuk budaya sekolah positif.

Teknik pengumpulan data merupakan Langkah penting dalam melakukan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat, mendalam, dan relevan dan fokus pada penelitian. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk menggali berbagai perspektif, pengalaman, dan fakta lapangan sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif.

Desain penelitian studi kasus kualitatif dapat menggunakan berbagai pendekatan pengumpulan

data. Strategi berikut dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam desain penelitian studi kasus dengan cara wawancara, menurut Moleong (2016: 186) menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Observasi menurut Sukmadinata (2009: 220) mengungkapkan bahwa observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dokumentasi teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik tertulis, gambar maupun elektronik Sugiyono (2015: 329) menyatakan bahwa dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data tambahan, atau data pendukung melalui dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, angket dan pemetaan kebutuhan belajar murid, diperoleh data atau informasi sebagai suara (*voice*) dimana mereka mengharapkan ada satu kegiatan di luar kelas yang melibatkan mereka secara aktif, berkolaborasi dengan suasana santai tanpa tekanan dan pilihan (*Choice*) murid yakni mereka menginginkan belajar bersama teman atau kakak kelas yang mampu (agen literasi) agar merasa lebih dekat dan terhindar rasa takut . Di sini murid yang terpilih menjadi agen literasi yang aktif bertanggung jawab dalam pembimbingan teman atau adik kelasnya dan menempatkan guru sebagai fasilitator (*ownership*). Oleh karena itu dibutuhkan satu program yang bisa mengembangkan kemampuan literasi dan kepemimpinan murid yang nyaman dan menyenangkan.

Berdasarkan suara dan pilihan murid tersebut dan hasil diskusi dengan kepala sekolah serta dewan guru disepakati dilaksanakannya program literasi SAMI SAHABAT (Satu Minggu Bersama Anak Hebat) untuk menjawab semua tantangan dan harapan yang ada terkait literasi serta penumbuhan jiwa kepemimpinan murid dengan pendekatan kolaboratif antar warga sekolah.

Program ini bertujuan meningkatkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan literasi

murid. Melalui Program Literasi SAMI SAHABAT, murid akan memiliki jiwa literat dan *student agency* yang bertanggung jawab serta memiliki motivasi untuk terus belajar dalam melatih keterampilan secara kreatif, kritis, mandiri, dan kolaboratif.

Capaian dan Langkah Program

Capaiannya adalah terwujudnya murid yang literat serta terbangun jiwa kepemimpinannya. Langkah-langkah dari program Literasi SAMI SAHABAT ini adalah diawali dengan identifikasi minat murid melalui angket dan wawancara terkait upaya peningkatan motivasi dan kemampuan literasi serta cara menumbuhkan kepemimpinan murid. Kemudian identifikasi kebutuhan belajar murid terkait literasi oleh guru/wali kelas. Hasil dari kegiatan tersebut dicatat untuk didiskusikan bersama kepala sekolah dan dewan guru, sampai dihasilkan keputusan program yang sesuai dengan suara dan pilihan murid yakni SAMI SAHABAT. Program ini memberdayakan murid kelas 4-6 sesuai kriteria untuk menjadi agen literasi dalam melakukan pembimbingan atau mentoring kepada murid kelas 1-3 sesuai kebutuhan belajar yang dipilihnya. Peran guru dan orang tua hanya sebagai fasilitator dalam membantu mereka belajar dan menilai hasil belajarnya.

Struktur dan Kapasitas Program

Dengan program SAMI SAHABAT ini diharapkan murid lebih antusias dalam berliterasi, Dimana pelaksanaannya berbentuk *peer to peer*, anak hebat (kelas 1-3) akan di dampingi oleh Agen Literasi sehingga murid dapat belajar dengan suasana yang baru, nyaman, dan menyenangkan sesuai dengan kebutuhan belajarnya masing-masing. Guru diposisikan sebagai fasilitator dalam membantu agen literasi mendampingi adik kelasnya belajar sesuai pilihannya. Program tersebut dilaksanakan setiap hari Kamis pukul 07:00- 08:00 dan pada hari Selasa, Rabu, Jum'at, dan Sabtu pukul 10:00 – 11:00. Evaluasi kegiatan SAMI SAHABAT dilaksanakan setiap hari Kamis baik berupa tes maupun unjuk karya/presentasi. Penilaian dilakukan untuk mengukur keberhasilan murid kelas 1-3 dalam menguasai kebutuhan belajarnya serta kepemimpinan murid dalam proses belajar.

Sedangkan, kapasitas yang dimiliki SDN Litajaya adalah memiliki 7 sumber daya yang dapat dimanfaatkan sebagai kekuatan dalam mendorong pengembangan program literasi SAMI

SAHABAT. SD Negeri Litajaya berlokasi di Jalan Raya Cipanji Nomor 100 Desa Cihampelas Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat dengan jumlah murid 288 orang dan 17 orang pendidik dan tenaga kependidikan dengan 90% usia muda dan potensial dalam literasi dan kepemimpinan. Sumber daya lain yang tidak kalah potensialnya yakni modal sosial dengan adanya dukungan penuh dari Paguyuban Orang Tua, modal fisik yang sangat memungkinkan untuk belajar literasi dengan adanya perpustakaan, panggung kreasi dan lapangan yang memadai untuk belajar *out class*.

Evaluasi Program

Evaluasi program kegiatan SAMI SAHABAT dilaksanakan secara menyeluruh baik kepada kepala sekolah, guru, orang tua, maupun murid setiap hari Kamis baik berupa tes lisan, wawancara, maupun unjuk karya/presentasi. Penilaian dilakukan untuk mengukur keberhasilan murid kelas 1-3 dalam memenuhi kebutuhan belajarnya dan kepemimpinan murid dalam proses belajar serta efektivitas program dalam pencapaian tujuan. Selain itu penilaian dilakukan untuk mengukur kepemimpinan murid dalam melaksanakan tanggung jawab, kemandirian, berempati, berpikir kritis dan berkeratifitas. Adapun indikator penilaiannya adalah : 1). Tingkat kesadaran murid dalam berliterasi, seperti intensitas berkunjung ke perpustakaan, motivasi atau antusiasme murid berliterasi, serta konsistensi melaksanakan program. 2) Tingkat ketuntasan target program yang dipilih sesuai kebutuhan belajarnya, baik dalam membaca, menulis, maupun keterampilan literasi lainnya.

Tantangan dan Solusi

Tantangan yang muncul dalam menjalankan program ini adalah konsistensi semua elemen baik dari diri guru sebagai fasilitator, agen literasi, maupun murid kelas 1-3 sebagai subjek belajarnya. dan kurang variatifnya fasilitas literasi yang tersedia di sekolah. Solusi yang dilakukan adalah berkoordinasi dengan kepala sekolah dan rekan guru dengan terus berkolaborasi secara intensif dalam menjalankan program serta mengalokasikan modal finansial untuk penyediaan sumber belajar yang menarik, beragam dan memadai.

4. PENUTUP

Dari hasil evaluasi terhadap kegiatan yang dilaksanakan dari kurun waktu satu bulan pertama diperoleh bahwa sudah terlihat sedikit kemajuan atas kesadaran murid dalam berliterasi. Walaupun di awal pelaksanaan murid masih ada keterpaksaan dan harus selalu diingatkan oleh guru . Dari gambaran hasil evaluasi dan refleksi yang dilakukan terdapat efektivitas pengaruh program SAMI SAHABAT terhadap peningkatan kesadaran dan kemampuan murid dalam berliterasi dan tumbuhnya jiwa kepemimpinan murid. . Murid dengan sadar mau belajar bersama agennya, komunikasi terjalin dengan baik diantara keduanya sehingga proses mentoring berjalan dengan nyaman dan menyenangkan. Hal ini menguatkan kami untuk terus memperbaiki dan mengembangkan program ini agar hasil yang diharapkan semakin baik dan bisa menjadi suatu kebiasaan dan kekuatan yang melekat bagi warga sekolah SDN Litajaya serta berdampak positif pula terhadap diri dan kehidupannya di kemudian hari.

Akhirnya, perubahan kecil adalah modal untuk mencapai perubahan besar, sehingga komitmen dan konsistensi sangat penting dijaga oleh warga sekolah agar program ini berhasil secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Seluruh Guru dan Staf SDN Litajaya dan Tim Jurnal Kinanti Dinas Pendidikan Kab. Bandung Barat, penulis ucapkan terima kasih atas bantuan, partisipasi dan kontribusi yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyiyah, B. M. (2019). *Analisis User Interface Dalam Aplikasi Mobile Library Ipusnas*. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 5(1), 726–735.
- Alroy, M., & Sa'diyah, I. (2021). *Pengaruh Aplikasi Mobile Ipusnas Terhadap Perkembangan Minat Baca Masyarakat*. *SITASI*, 1(1), 149–155.
- Buku Pegangan Pendidikan Guru Penggerak*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. Dudung, A. (2018). *Kompetensi Profesional Guru (Suatu Studi Meta-Analysis Desertasi Pascasarjana UNJ)*. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, 5(1), 9–19. Faiz, A. & Faridah. (2022).
- Fitria, H., Muhammad K., & Nur R. (2019). *Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas*, *Abdimas Unwas*, 4 (1), 14-25. Fitriyah, C. F., Rizki P. W., & Annur R. (2023). *Kemampuan Guru Penggerak dalam Program Merdeka Belajar di Daerah Jember*. *Jurnal Scholarly Journal of Elementary School*, 3 (1)
- Hilmiatussadiyah, K., G., , Eeng A., & Disman. (2024). *Teacher competency: Descriptive study of Guru Penggerak*. *Inovasi Kurikulum*, 21 (1), 149 162
- Hilmiyah, J. dkk. (2023). *Analisis Ketercapaian Program Guru Penggerak PAUD dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi yang Berpusat pada Anak*. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1 (3), 103-117.



Artikel

Peran Guru Penggerak dalam Menggerakkan Komunitas Praktisi di Sekolah

Nenden Lia Amalia, S.Pd., S.Kom., M.Pd

SMPN 3 Cisarua

Jl. Cilimus Hilir Kec. Cisarua. Kab. Bandung Barat

nendenamalia00@admin.smp.belajar.id

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tentang transformasi perubahan pendidikan yang menjadikan seorang guru menjadi pemimpin pembelajaran yang mendorong tumbuh kembang murid secara holistik, aktif dan proaktif dalam mengembangkan pendidikan untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat kepada murid, serta menjadi teladan dan agen transformasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Guru penggerak diharapkan menjadi motor dalam pengembangan komunitas praktisi baik di sekolah atau di luar lingkungan sekolah. Salah satu Peran Guru Penggerak adalah menjalin komunikasi yang efektif dengan guru lain melalui komunitas praktisi, seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Guru penggerak dapat mengajak rekan guru lain untuk menjadi tim untuk menggerakkan komunitas praktisi di sekolahnya. Komunitas praktisi merupakan strategi pelengkap bagi pengembangan profesi yang berkelanjutan. Konsep komunitas praktisi sudah banyak diterapkan oleh berbagai profesi dan penting pula diterapkan oleh para aktor utama dalam pendidikan yaitu guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah.

Kata Kunci: guru penggerak, komunitas praktisi, transformasi pendidikan

Lisensi:

Hak Cipta (c) 2025 Jurnal
Karya Insan Pendidikan
Terpilih



Artikel ini berlisensi
Creative Commons
Attribution-
NonCommercial 4.0
International License.

Abstract:

This research examines the transformation of education that enables a teacher to become a learning leader who encourages the holistic, active, and proactive development of students in advancing education to implement student-centered learning, as well as to serve as a role model and agent of transformation in the education ecosystem to realize the Pancasila Student Profile. It is expected that lead teachers will become the driving force in the development of practitioner communities both in schools and outside school environments. One of the roles of lead teachers is to establish effective communication with other teachers through practitioner communities, such as Teacher Working Groups (KKG) or Subject Teacher Consultations (MGMP). Lead teachers can invite other fellow teachers to be a team in driving the practitioner community in their school. Practitioner communities are a complementary strategy for sustainable professional development. The concept of practitioner communities has been widely implemented by various professions and it is also important to be applied by the main actors in education, namely teachers, school principals, and school supervisors.

Keywords: moving teacher, community of practitioners, education transformation

1. PENDAHULUAN

Menjadi Calon Guru Penggerak, merupakan pengalaman yang 'luar biasa' yang penulis alami. Penulis merasa bersyukur telah menjadi bagian dari transformasi perubahan pendidikan yang menjadikan penulis menjadi pemimpin pembelajaran yang mendorong tumbuh kembang murid secara holistik, aktif dan proaktif dalam mengembangkan pendidikan untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat kepada murid, serta menjadi teladan dan agen transformasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.

Program Pendidikan Guru Penggerak adalah program pendidikan kepemimpinan bagi guru untuk menjadi pemimpin pembelajaran. Program ini meliputi pelatihan daring, lokakarya, konferensi, dan pendampingan selama 9 bulan bagi calon Guru Penggerak. Selama pelaksanaan program, guru tetap menjalankan tugas mengajarnya sebagai guru. (<https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/faq/>).

Motto Guru Penggerak adalah 'Tergerak, Bergerak, dan Menggerakkan'.
"Tergerak untuk melakukan perubahan. Bergerak tidak boleh pasif, harus selalu melakukan perubahan. dan menggerakkan komunitas di sekolah maupun di daerahnya".

Hal ini menjadikan penulis untuk tetap menambatkan asa untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada murid dan menggerakkan ekosistem pendidikan yang lebih baik melalui Program Guru Penggerak.

Seperti ungkapan *William Arthur Ward* dalam *Quotes*: "*Guru yang biasa-biasa saja memberitahu (tell), guru yang baik menjelaskan (explain), guru yang unggul menunjukkan (demonstrate), guru yang luar biasa mengilhami (inspire)*".

Maka, penulis hanya ingin menjadi guru dapat menjadi memotivasi dan menginspirasi siswa, agar siswa mampu mengoptimalkan setiap potensi yang mereka miliki sehingga berguna bagi masa depan mereka nanti, dan berharap juga bisa menjadi penggerak di komunitas belajar baik itu menggerakkan teman sejawat di sekolah atau guru yang ada di wilayah lingkungan penulis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan Gambaran mendalam tentang hubungan antara perilaku organisasi dan kepemimpinan Pendidikan dalam membentuk budaya sekolah positif.

Teknik pengumpulan data merupakan Langkah penting dalam melakukan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat, mendalam, dan relevan dan fokus pada penelitian. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk menggali berbagai perspektif, pengalaman, dan fakta lapangan sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif.

Desain penelitian studi kasus kualitatif dapat menggunakan berbagai pendekatan pengumpulan data. Strategi berikut dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam desain penelitian studi kasus dengan cara wawancara, menurut Moleong (2016: 186) menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Observasi menurut Sukmadinata (2009: 220) mengungkapkan bahwa observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dokumentasi teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik tertulis, gambar maupun elektronik Sugiyono (2015: 329) menyatakan bahwa dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data tambahan, atau data pendukung melalui dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru penggerak diharapkan menjadi motor dalam pengembangan komunitas praktisi baik di sekolah atau di luar lingkungan sekolah. Salah satu Peran Guru Penggerak adalah menjalin komunikasi yang efektif dengan guru lain melalui komunitas praktisi, seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Guru penggerak dapat mengajak rekan guru lain untuk menjadi tim untuk menggerakkan komunitas praktisi di sekolahnya.

Komunitas praktisi merupakan strategi pelengkap bagi pengembangan profesi yang berkelanjutan. Konsep komunitas praktisi sudah banyak diterapkan oleh berbagai profesi dan penting pula diterapkan oleh para aktor utama dalam pendidikan yaitu guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah.

Istilah komunitas praktisi diperkenalkan oleh Etienne Wenger dalam bukunya *Community of Practice*. Wenger menyebut bahwa komunitas praktisi “*Sekelompok individu yang memiliki semangat dan kegelisahan yang sama tentang praktik yang mereka lakukan dan ingin melakukannya dengan lebih baik dengan berinteraksi secara rutin*” (Wenger, 2012).

Praktik yang dimaksud bergantung pada konteks peran sehari-hari anggota komunitas praktisi. Praktik dalam komunitas praktisi guru dapat berupa praktik mengajar dan interaksi dengan murid atau orang tua.

Aksi Nyata Calon Guru Penggerak Menggerakkan Komunitas Praktisi

Menjadikan sekolah sebagai rumah yang aman, nyaman dan bermakna bagi murid sepertinya sudah menjadi hal yang umum diinginkan semua pihak. Sebagian orang menuliskan mimpinya pada gambaran visinya. Namun, dalam praktiknya, kalimat tersebut bukan kalimat yang mudah untuk diwujudkan. Perlu perubahan yang mendasar dan upaya yang konsisten. Visi membantu kita untuk melihat kondisi saat ini sebagai garis “*start*” dan membayangkan garis “*finish*” seperti apa yang ingin dicapai.

Setelah mengikuti program Guru Penggerak dan mempelajari modul Visi Guru Penggerak, penulis telah merumuskan dengan penuh keyakinan visi pribadi penulis mengenai murid di masa depan dan peran penulis sebagai guru untuk mengantar mereka untuk dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun anggota masyarakat sesuai dengan harapan Ki Hadjar Dewantara yang akan diwujudkan dalam sebuah aksi nyata.

Berkaitan dengan latar belakang di atas, deskripsi aksi nyata yang akan penulis lakukan yaitu: sosialisasi pembelajaran diferensiasi, di

mana tujuan yang ingin dicapai, yaitu untuk meningkatkan kolaborasi rekan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dalam mewujudkan merdeka belajar.

Sementara itu, tahapan Aksi Nyata ada tiga tahap yaitu: 1. Perencanaan, 2. Pelaksanaan dan 3. Refleksi. Dalam perencanaan, pertama penulis menyusun rencana aksi nyata untuk menyosialisasikan pembelajaran diferensiasi kepada rekan guru melalui komunitas praktisi.

Langkah selanjutnya, penulis mengomunikasikan dan menginformasikan rencana aksi tersebut kepada kepala sekolah untuk meminta izin untuk melaksanakan sosialisasi kepada rekan guru melalui komunitas praktisi yang ada di sekolah. Selanjutnya, di tahap pelaksanaan, penulis mengomunikasikan dan menyosialisasikan rencana aksi kepada rekan guru. Tidak mudah ternyata untuk membentuk komunitas praktisi di sekolah itu perlu tahapan-tahapan khusus yang harus dilaksanakan.

Berikut ini adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk membentuk komunitas sekolah. Tahapan-tahapan tersebut melalui tiga tahapan, yaitu tahap merintis, menumbuhkan, dan merawat keberlanjutan.



Gambar 1

Pada tahap merintis, langkah awal yang dapat dilakukan dalam tahap merintis adalah membuat ide dengan membangun percakapan awal. Penulis dalam hal ini memunculkan ide untuk memperkenalkan sejauh mana isi program guru penggerak dan bagaimana cara mengimplemtasikan isi modul program guru penggerak dalam pembelajaran di sekolah.

Langkah merintis dapat menjadi langkah awal untuk menemukan pembangunan komitmen bersama, memiliki kemauan belajar

yang kuat dan selanjutnya juga turut andil dalam menggerakkan komunitas praktisi.

Kemudian, di tahap menumbuhkan, komunitas praktisi dapat menyebarluaskan pengetahuan dan praktik baik secara luas. Langkah yang penulis lakukan adalah menyelenggarakan pertemuan yang berupa "In House Training" (IHT), dengan harapan bahwa informasi akan tersosialisasikan kepada semua rekan guru dalam satu waktu yang sama.



Gambar 2

Berikutnya adalah mendorong dan mendampingi anggota komunitas menerapkan hasil belajar. Dalam tahap ini secara bersama-sama dengan anggota menerapkan pembelajaran yang didapat dari komunitas belajar, membuat sebuah produk hasil *In House Training* berupa RPP Pembelajaran Berdiferensiasi,

Dalam prosesnya, tentu terdapat inovasi, karena dalam penerapannya kadang muncul masalah yang harus dipecahkan saat itu juga maka muncullah ide secara terbesit untuk melakukan pembaruan. Hal yang tidak kalah penting adalah tahap terakhir dalam proses menumbuhkan yaitu mendokumentasikan dan membagikan hasil belajar. Selain mempertegas keberadaan komunitas yang telah terbentuk, dokumentasi juga menjadi krusial pada titik evaluasi. Sesama anggota saling mengevaluasi dari pertemuan yang telah berjalan dan memperbaiki celah kekurangan yang ditemukan.

Dokumentasi di sini dapat berbentuk tulisan, rekaman video atau audio. Selain eksistensi dan evaluasi dokumentasi juga dapat di jadikan menyebarkan secara luas tentang manfaat dan kegiatan komunitas yang di lakukan.



Gambar 4

Kemudian tahap merawat keberlanjutan. Pada tahap ini untuk memastikan proses baik yang sudah berjalan di dalam komunitas yang akan terus memberikan dampak positif bagi anggota komunitas dan murid walaupun terjadi perubahan-perubahan situasi yang berkaitan dengan komunitas praktisi. Tahap awal dalam perawatan keberlanjutan adalah mengembangkan anggota menjadi penggerak komunitas praktisi.

Setelah komunitas berkembang berjalannya waktu maka kita akan menemukan anggota yang mempunyai potensi untuk menjadi penggerak yang kemudian diberikan tanggung jawab untuk mengelola kegiatan dengan peran yang berbeda-beda sehingga dapat memahami tantangan ke depan.

Tahap kedua adalah menginisiasi kolaborasi dengan pihak-pihak di luar komunitas yang dapat memperkaya pembelajaran anggota dan dapat membantu mencapai tujuan atau mendorong anggota komunitas untuk terlibat dalam proyek-proyek kolaborasi tersebut dengan mengundang narasumber yang kompeten dalam bidangnya.



Gambar 5

Berikutnya, menyelenggarakan proyek kegiatan murid. Pada tahap ini, semua anggota komunitas membuat proyek bersama yang akan memberikan manfaat nyata bagi komunitas dan juga aksi di dalam kelas. Dalam hal ini, penulis

meminta semua peserta IHT untuk membuat produk berupa RPP Pembelajaran Berdiferensiasi.

Kemudian, pada tahap terakhir dari aksi nyata, yaitu refleksi. Setelah pelaksanaan kegiatan selesai tak lupa penulis meminta rekan guru dan murid untuk merefleksikan yang berguna sebagai ruang ekspresi positif terhadap proses pembelajaran. Dengan refleksi ini penulis mendapatkan informasi yang berguna untuk mengetahui sejauh mana capaian hasil proses pembelajaran. Refleksi ini juga penulis lakukan untuk evaluasi dan tindak lanjut untuk kegiatan selanjutnya.

4. PENUTUP

Demikianlah langkah-langkah Aksi nyata yang penulis lakukan untuk membentuk komunitas praktisi di sekolah yang nantinya dapat dijadikan pemantik perubahan besar dalam sekolah.

Harapan penulis dengan membentuk suatu komunitas belajar dalam komunitas praktisi, semoga akan membangun perubahan besar baik secara langsung maupun tidak langsung bagi para guru untuk membuat perubahan yang positif untuk pendidikan yang lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Seluruh Guru dan Staf SMPN 3 Cisarua dan Tim Jurnal Kinanti Dinas Pendidikan Kab. Bandung Barat, penulis ucapkan terima kasih atas bantuan, partisipasi dan kontribusi yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Buku Pegangan Pendidikan Guru Penggerak. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. Dudung, A. (2018). Kompetensi Profesional Guru (Suatu Studi Meta-Analysis Desertasi Pascasarjana UNJ). Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan, 5(1), 9–19. Faiz, A. & Faridah. (2022).*
- PROGRAM GURU PENGGERAK SEBAGAI SUMBER BELAJAR. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 4 (1), 82-88. Fatimatu Zahroh, F. S., & Erna Z. (2023). Peran Guru Penggerak dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Guru di SDN 1 Mulyoharjo. Indo MathEdu Intellectuals Journal, 4 (3), 2122-2129. Febriana, R. (2019). Kompetensi Guru. Bumi Akasara: Jakarta.*
- Fitria, H., Muhammad K., & Nur R. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas, Abdimas Unwahas, 4 (1), 14-25. Fitriyah, C. F., Rizki P. W., & Annur R. (2023). Kemampuan Guru Penggerak dalam Program*

- Merdeka Belajar di Daerah Jember. Jurnal Scholarly Journal of Elementary School, 3 (1)*
- Hilmiatussadiyah, K., G., Eng A., & Disman. (2024). Teacher competency: Descriptive study of Guru Penggerak. Inovasi Kurikulum, 21 (1), 149-162*
- Hilmiyah, J. dkk. (2023). Analisis Ketercapaian Program Guru Penggerak PAUD dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi yang Berpusat pada Anak. Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 1 (3), 103-117.*



Artikel

Program MOSC Meningkatkan Keterampilan Teknologi Pada Siswa SMA

Risnawaty Tua Maria, S.Kom., S.Pd

SMAN 1 Gununghalu

Jl. Raya Gn. Halu, Sirnajaya, Gununghalu, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat 40565

info@sman1gununghalu.sch.id

Abstrak: Kajian ini membahas tentang program MOSC yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan teknologi, yaitu: Memberikan pelatihan yang komprehensif tentang penggunaan aplikasi *Microsoft Office (Word, Excel, Power Point)* untuk meningkatkan keterampilan teknis siswa. Mengajak siswa untuk menggunakan *Microsoft Office* secara kreatif dalam menyelesaikan tugas dan proyek, sehingga mereka dapat mengeksplorasi cara-cara baru dalam menyajikan informasi. Kemudian, mempersiapkan siswa untuk dunia kerja, dan menyediakan keterampilan praktis yang dibutuhkan di dunia profesional, membantu siswa menjadi lebih kompetitif di pasar kerja setelah lulus.

Di era digital saat ini, keterampilan teknologi informasi dan komunikasi menjadi sangat penting bagi siswa, terutama dalam menghadapi tantangan di dunia akademik dan profesional.

Kata Kunci: keterampilan teknologi, teknologi digital, teknologi informasi

Lisensi:

Hak Cipta (c) 2025 Jurnal Karya Insan Pendidikan Terpilih



Artikel ini berlisensi Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Abstract:

This study discusses the MOSC program designed to enhance technological skills, which includes: Providing comprehensive training on the use of Microsoft Office applications (Word, Excel, PowerPoint) to improve students' technical skills; encouraging students to creatively use Microsoft Office to complete assignments and projects, allowing them to explore new ways of presenting information. Furthermore, preparing students for the workforce, and providing practical skills needed in the professional world, helping students become more competitive in the job market after graduation. In today's digital era, information and communication technology skills are becoming extremely important for students, especially in facing challenges in both academic and professional worlds.

Keywords: technology skills, digital technology, information technology

1. PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, keterampilan teknologi informasi dan komunikasi menjadi sangat penting bagi siswa, terutama dalam menghadapi tantangan di dunia akademik dan profesional.

Microsoft Office, sebagai salah satu *suite* aplikasi produktivitas terkemuka, memainkan peran penting dalam meningkatkan keterampilan ini.

Program MOSC ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan teknologi, yaitu: Memberikan pelatihan yang komprehensif tentang penggunaan aplikasi *Microsoft Office* (*Word, Excel, PowerPoint*) untuk meningkatkan keterampilan teknis siswa. Mengajak siswa untuk menggunakan *Microsoft Office* secara kreatif dalam menyelesaikan tugas dan proyek, sehingga mereka dapat mengeksplorasi cara-cara baru dalam menyajikan informasi. Kemudian, mempersiapkan siswa untuk dunia kerja, dan menyediakan keterampilan praktis yang dibutuhkan di dunia profesional, membantu siswa menjadi lebih kompetitif di pasar kerja setelah lulus.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang hubungan antara perilaku organisasi dan kepemimpinan Pendidikan dalam membentuk budaya sekolah positif.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam melakukan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat, mendalam, dan relevan dan fokus pada penelitian. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk menggali berbagai perspektif, pengalaman, dan fakta lapangan sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif.

Desain penelitian studi kasus kualitatif dapat menggunakan berbagai pendekatan pengumpulan data. Strategi berikut dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam desain penelitian studi kasus dengan cara wawancara, menurut Moleong (2016: 186) menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu

pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.

Observasi menurut Sukmadinata (2009: 220) mengungkapkan bahwa observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dokumentasi teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik tertulis, gambar maupun elektronik Sugiyono (2015: 329) menyatakan bahwa dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data tambahan, atau data pendukung melalui dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis sadar bahwa sebaik apa pun sebuah program dilakukan, pasti ada saja tantangannya, dari program ini tantangan yang dihadapi, yaitu:

- a. Latar belakang siswa yang berbeda dalam keterampilan teknologi, sehingga mungkin sulit untuk menyesuaikan materi agar sesuai dengan semua tingkat kemampuan.
- b. Tidak semua siswa mungkin memiliki minat yang sama dalam teknologi, yang dapat memengaruhi partisipasi dan keterlibatan
- c. Ketika menghadapi tantangan tersebut, yang saya lakukan adalah :

- 1) Melakukan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi yaitu Menyusun materi pelajaran dengan pendekatan yang berbeda, sehingga siswa dengan berbagai tingkat kemampuan dapat belajar sesuai kebutuhan mereka.
- 2) Mengelompokkan Kelas Tingkat Lanjut dan Pemula: Membagi siswa ke dalam kelompok berdasarkan tingkat keterampilan mereka, sehingga setiap kelompok dapat belajar dengan kecepatan yang sesuai.

Hasil yang diharapkan

Melalui Program MOSC (*Microsoft Office Student Community*) diharapkan siswa memiliki :

Keterampilan teknologi yang mumpuni, yaitu Siswa mampu menggunakan *Microsoft Word, Excel*, dan *Power Point* dengan percaya diri dan efisien untuk menyelesaikan berbagai tugas akademik. Kemampuan kolaborasi yang baik yaitu siswa dapat bekerja sama dalam kelompok dengan baik, menggunakan fitur kolaborasi dalam *Microsoft Office* untuk menyelesaikan proyek bersama secara efektif. Persiapan karir yang lebih baik, yaitu siswa merasa lebih siap untuk memasuki dunia kerja dengan keterampilan yang dimiliki.

Evaluasi dan Refleksi

Agar program ini berjalan dengan baik dan maksimal, saya melakukan evaluasi dan refleksi, yaitu :

- a. Mengadakan ujian praktik di mana siswa harus menyelesaikan tugas tertentu menggunakan *Microsoft Office* (misalnya, membuat dokumen di *Word*, analisis data di *Excel*, atau presentasi di *PowerPoint*).
- b. Mendorong siswa untuk mengumpulkan portofolio yang menunjukkan hasil kerja mereka, termasuk dokumen, *spreadsheet*, dan presentasi yang telah mereka buat.
- c. Umpan Balik dari Siswa atau Survei dan Kuesioner dengan mengumpulkan umpan balik dari siswa mengenai pengalaman mereka dalam program, termasuk materi pembelajaran, metode pengajaran, dan dukungan yang diberikan.
- d. Mengadakan sesi diskusi untuk mendengarkan pendapat siswa tentang kelebihan dan kekurangan program.

4. PENUTUP

Program MOSC dapat berjalan dengan baik dan bermanfaat bagi siswa untuk mendapatkan keterampilan teknis dan meningkatkan kemampuan komunikasi, analisis, dalam pendidikan dan karier mereka di masa depan.

Program MOSC yang dirancang untuk meningkatkan Keterampilan Teknologi pada siswa, efektif dalam memberikan pelatihan yang komprehensif tentang penggunaan aplikasi *Microsoft Office (Word, Excel, PowerPoint)* guna meningkatkan keterampilan teknis yang sangat diperlukan siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Seluruh Guru dan Staf SMAN 1 Gununghalu dan Tim Jurnal Kinanti Dinas Pendidikan Kab. Bandung Barat, penulis ucapkan terima kasih atas bantuan, partisipasi dan kontribusi yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Advernesia, Pengertian Microsoft Ewxcel Dan Fungsinya, Tutorial Microsoft Excel (2017), Website <https://www.advernesia.com/blog/microsoft-excel/microsoft-excel-adalah/>, Diakses Pada 9 Desember 2022*
- Agnes, Seputar Fungsi Microsoft Excel Yang Perlu Kalian Ketahui (2021 September 30), Di Akses Pada 21 Desember 2022*
- Arifin, Johar, Mengungkap Kedahsyatan 205 Fungsi Terapan Microsoft Oficial Excel, (Jakarta: Pt Elex Media Komputindo, 2009)*
- Darono, Agung, Aplikasi Excel sebagai Perangkat Bantu Audil, Jakarta (2007), PT Elex Media Komputindo*
- Putri, Mutiara Kartika, Dan Yoyok Yermiandhoko, Strategi Pemanfaatan Dan Efektifitas Platfrom Digital Microsoft Office 365, Vol.10 No.5 (2022), Diakses Pada 21 Desember 2022.*